tasdiqulquran.or.id
Tasdiqul Qur'an
@tasdiqulquran
Tasdiqiya Channel
tasdiqul quran
@tasdiqulquran
tasdiqul quran
2B4E2B86
081.2236.79144

JANUARI 2015
(JUM'AT MINGGU KE-3)

Membangun Akhlaq Qurani

Buletin ini diterbitkan oleh:

Perum Sarimukti, Jl. H. Mukti No. 19A
Cibaligo Cihanjuang Parongpong
Bandung Barat 40559
Telefax: +62286615556
Mobile: 081223679144 | PIN: 2B4E2B86
email: tasdiqulquran@gmail.com
Web: www.tasdiqulquran.or.id

Meraih Cinta Ilahi dengan Shalat Berjamaah

"Seandainya manusia mengetahui betapa besarnya keutamaan shalat Isya dan shalat Subuh berjamaah di masjid, niscaya mereka akan datang walaupun dengan merangkak."
(HR Bukhari Muslim)

Cinta adalah nikmat teragung yang Allah karuniakan kepada manusia. Dengan anugerah cinta, hidup manusia jadi lebih bermakna (QS Ali Imrân, 3:14). Itulah yang kemudian membedakan manusia dengan makhluk lain, yang mengangkat derajat manusia ke tempat yang tinggi. Dengan anugerah cinta pula, manusia mampu menjalankan perannya sebagai khalifah (wakil Allah di bumi), sebagai pendakwah sekaligus hamba Allah.

Bagi seorang hamba, Allah-lah objek cintanya yang tertinggi. Kecintaannya kepada yang lain adalah manifestasi dari rasa cinta kepada-Nya. Karena Allah yang menjadi cinta tertingginya, yang menjadi kebahagiaan tertingginya adalah ketika Allah Ta'ala mencintainya. Untuk itulah, dia akan berusaha keras untuk melakukan amal-amal yang dicintai Allah Azza wa Jalla. Bagaimana tidak, dengan amal itulah dia akan dekat kepada-Nya dan akan memperoleh cintainya. Istiqamah shalat berjamaah di masjid adalah salah satu dari sejumlah amal yang sangat dicintai Allah. Dalam sebuah hadis dari Abdullah bin Umar, Rasulullah saw. bersabda, *"Shalat berjamaah itu lebih baik dua puluh tujuh kali dibandingkan dengan shalat sendirian."* (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i). Apa artinya? Allah Ta'ala 27 kali lebih mencintai orang yang shalat berjamaah di masjid daripada yang shalat sendirian di rumah. Oleh karena itu, seseorang yang mengaku mencintai

Allah dan rasul-Nya akan berusaha untuk shalat lima waktu secara berjamaah di masjid.

Setidaknya ada lima bukti cinta seorang hamba kepada Tuhannya yang tergambar dari kesungguhannya memenuhi panggilan azan untuk shalat berjamaah, yaitu:

Pertama, selalu mengingat Zat pemberi cinta. Allah Ta'ala berfirman, *"...ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."*(QS Al-Baqarah, 2:152). Salah satu cara mengingat Allah dan bersyukur kepada-Nya adalah memperbanyak zikir. Dan, shalat berjamaah itu termasuk zikir yang sangat dianjurkan.

Kedua, menyukai perbuatan yang disukai Allah. Dengan kata lain, menempatkan kehendak Allah di atas kehendak diri. Bukankah seorang pecinta selalu mengutamakan kehendak yang dicintainya daripada kehendak dirinya? Rabi'ah Al-'Adawiyah, seorang sufi pecinta Allah, mengungkapkan bahwa seseorang yang telah jatuh cinta pada Allah, akan mencintai-Nya dengan tulus dan mematuhi apapun kehendak Zat yang dicintainya. Allah sangat mencintai orang-orang yang membantu saudaranya yang kesusahan. Karena itu, tidak dikatakan pecinta Allah apabila dia tega membiarkan saudaranya berada dalam kesusahan. Diaakan berusaha memberi. Mungkin dengan materi, tenaga, ilmu, atau sekadar perhatian dan doa. Allah pun menyukai hamba-hamba yang menunaikan ibadah wajib dan melengkapinya dengan ibadah-ibadah sunnat.

Rasulullah saw. bersabda, *"... Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa-apa yang telah Aku wajibkan kepadanya, dan hamba-Ku itu selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan nawafil (perkara-perkara sunnah di luar yang fardhu) maka Aku akan mencintainya, jika Aku telah mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang dia gunakan untuk memukul dan menjadi kakinya yang dia gunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepadaku niscaya akan aku berikan dan jika dia minta perlindungan dari-Ku niscaya akan Aku lindungi."* (HR Bukhari)

Ketiga, hatinya selalu dirasuki rasa rindu berjumpa dengan Zat yang dicintai. Orang yang menyukuri cinta akan bersegera memenuhi panggilan Zat Pemberi Cinta. Yang "ringan-ringan" misalnya, seperti bersegera menghadiri shalat berjamaah di masjid saat waktu shalat telah tiba. Saat-saat shalat menjadi saat yang begitu spesial. Betapa tidak, dia akan berjumpa dan menumpahkan kerinduannya kepada Zat Pemilik Cinta. Diapun sangat memburu saat-saat sunyi untuk berasyik masyuk dengan Allah. Khususnya disepertiga malam terakhir, saat orang-orang terlelap dalam tidurnya.

Keempat, selalu menomorsatukan Zat Pemberi Cinta. Artinya, tidak menduakan (syirik) dan bermaksiat kepada-Nya. Allah itu sangat pencemburu. Tak ada yang lebih cemburu daripada Allah Ta'ala kepada hamba-Nya yang mengikuti keinginan selain-Nya. *"Sesungguhnya, Allah cemburu dan orang beriman pun cemburu. Allah akan cemburu apabila seseorang melakukan apa yang diharamkan."* (HR Muslim, Ahmad). Kecemburuan Allah Ta'ala, sebagaimana disabdakan Rasulullah saw. adalah ketika ada hamba yang lebih mengutamakan makhluk dari-Nya. Kecemburuan Allah Ta'ala bahkan lebih besar ketimbang manusia yang paling cemburu. Sehingga pernah suatu saat, ketika terjadi gerhana matahari, Rasulullah saw. bersabda di dalam khutbahnya, *"Wahai umat Muhammad, tidak ada seorang pun yang lebih cemburu dibanding Allah."* (HR Muttafaqun 'Alaih)

Kelima, siap bersabar dan berkorban untuk yang dicintai. Cinta kepada Allah adalah energi yang memungkinkan seorang Mukmin bertahan dalam setiap kesulitan. Seperti halnya kesabaran Bilal bin Rabah ra. saat dihimpit batu. Atau pengorbanan luar biasa keluarga Nabi Ibrahim, dan sebagainya. Keimanan memerlukan kesabaran dan pengorbanan. Bukankah nilai seorang Muslim terlihat dari seberapa besar kesabarannya dalam berkorban? Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Ankabût, 29:2, *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi?"*

Ketika kita mampu membuktikan kecintaan kepada Allah Ta'ala, Dia pun akan menganugerahkan cinta dan kasih sayang yang lebih tinggi lagi nilainya. Dalam sebuah hadis qudsi, Rasulullah saw. bersabda, *"Allah, apabila mencinta seorang hamba, Dia akan memanggil para malaikat lalu berfirman, Aku mencintai si Fulan, maka cintailah dia! Malaikat pun mencintainya dan menyeru dari batang Arasy ke langit dunia. Katanya, Allah mencinta si Fulan, kalian semua cintailah dia. Maka penghuni langit pun mencintainya". Rasulullah saw. melanjutkan, "Kemudian diletakkan penerimaan baginya di dunia."* (HQR Muslim). (Abie Tsuraya/Tas-Q) ***

Mudah Tersinggung

Assalamu'alaikum wwb.
Teteh, saya termasuk tipe orang yang susah bergaul, kaku, dan mungkin juga membosankan. Dan, jujur saja, saya pun mudah tersinggung kalau ada kata-kata yang bernada menyerang atau tidak enak saya dengar. Mungkin Teteh punya saran bagi saya agar bisa mengubah kebiasaan saya ini. Terima kasih atas jawabannya.

Jawab:

Wa'alaikumussalam wwb.

Saudaraku yang dirahmati Allah, salah satu kunci sukses bergaul adalah jangan menyinggung dan jangan mudah tersinggung. Dengan tidak menyinggung perasaan orang lain kita akan aman. Orang pun akan nyaman bergaul dengan kita. Oleh karena itu, kita harus senantiasa berhati-hatilah dalam berucap dan bersikap. Pastikan apa yang kita omongkan tidak menjatuhkan dan mempermalukan orang lain. Akan lebih baik apabila orang merasa dihormati saat kita berinteraksi dengan mereka.

Hal yang kedua, dengan tidak mudah tersinggung, insya Allah hidup kita akan nyaman. Bagaimana cara meminimalisasi rasa tersinggung?

- Jangan menilai lebih kepada diri sendiri. Semakin banyak kita mengaku-ngaku tentang diri, kita akan semakin sering tersinggung.
- Belajar melupakan. Misalnya, kalau kita sarjana maka lupakan kesarjanaan kita, kalau kita seorang pimpinan atau manajer di tempat kerja, lupakan kedudukan kita, dan lainnya. Anggap semuanya ini amanah agar kita tidak tamak kepada penghargaan.
- Apapun perlakukan orang akan bermanfaat kalau kita dapat menyikapinya dengan tepat. Kita pun tidak bisa memaksa orang lain berbuat sesuai dengan keinginan kita.
- Belajar berempati. Cari seribu satu alasan untuk bisa memaklumi orang lain agar kita tidak mudah dongkol dan tersinggung. Namun, alasan tersebut dilakukan untuk memaklumi bukan untuk membenarkan kesalahan.
- Jadikan ketidakenakan tersebut sebagai ujian kesabaran sekaligus kesempatan untuk memaafkan orang yang menyakiti. Balaslah keburukan dengan kebaikan walau itu sangat berat. ***

AL-MAJÎD Allah Yang Mahamulia

"Allah Al-Majîd adalah Dia yang indah perbuatan-Nya, yang tinggi kedudukan-Nya, atau yang memiliki kemuliaan nan sempurna dan kerajaan yang mahaluas. Allah Al-Majîd pun bermakna Dia yang tidak memiliki tandingan dalam seluruh sifat terpuji-Nya." (Ibnu Ajibah Al-Husaini)

Allah Al-Majîd, Allah Yang Mahamulia. Imam Al-Ghazali memaknai Al-Majîd sebagai "yang mulia Zat-Nya, yang indah perbuatan-Nya, dan yang banyak anugerah-Nya." Sifat ini, tambah Al-Ghazali, menghimpun makna-makna yang terkandung dalam sifat Al-Jalîl, Al-Wahhâb, dan Al-Karîm.

Adapun Imam Al-Qusyairi, beliau melihat Al-Majîd dari aspek kebahasaan, bermakna kemuliaan (asy-syaraf), di mana Allah dengan kemuliaan-Nya itu senantiasa berlaku ihsan kepada hamba-hamba-Nya. Dengan ihsan ini, ketika memberi, Dia akan memberikan yang terbaik, jauh melebihi semua yang diberikan makhluk kepada-Nya. Berangkat dari pengertian ini, Imam Al-Qusyairi, menambahkan bahwa ihsannya Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya, yang bersifat samar dan tersembunyi adalah pemeliharaan dan penjagaan-Nya atas hati sanubari, dan terhadap kemurnian saat-saat yang telah dilalui oleh mereka. Inilah pemberian nikmat yang teramat besar dari Allah kepada seorang hamba.

Dengan demikian, ketika hati seorang hamba telah terjaga dan senantiasa kontak dengan Allah, karena dia merasa dipandang dan diperhatikan oleh-Nya, segala tingkah lakunya akan terjaga. Dia akan menjadi manusia wara', yang tegas dalam soal halal haram dan selalu menjauhi hal-hal syubhat (yang tidak jelas halal haramnya). Orientasi hidupnya bukan lagi kenikmatan dunia. Orientasi hidupnya adalah Allah, Zat Pemilik Segala Kemuliaan. Semua yang dia lakukan adalah karena dan untuk Allah.

Meneladani Al-Majîd

Apabila Allah adalah Al-Majîd, Zat Yang Mahamulia, seorang hamba yang berusaha meneladani-Nya dituntut untuk menjadi sosok yang berakhlak mulia. Dan, akhlak mulia bukan sesuatu yang gratis atau diwariskan. Dia adalah sesuatu yang wajib diusahakan dengan landasan ilmu yang benar, riyadhah, pengamalan yang optimal, dan doa yang terus menerus. Tanpa ini semua, keinginan untuk memiliki akhlak mulia hanya dusta belaka.

Salah satu cara efektif untuk menginstall akhlak mulia adalah dengan shalat. Inilah ibadah paling utama yang Allah Ta'ala wajibkan bagi setiap hamba-Nya. Bagaimana tidak, shalat merangkum beragam nilai kebaikan yang akan mendekatkan seorang hamba dengan Rabbnya dan dengan sesamanya. Shalat akan mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar, menyematkan kemuliaan akhlak, dan menjadikan pelakunya hidup dalam ketenangan, keberkahan, dan kebahagiaan.

Ikhtiar lain untuk menjadi hamba berakhlak mulia, adalah berusaha menjauhi kemaksiatan. Berusahalah untuk tidak menyelisihi perintah Allah dan rasul-Nya. Ketika Allah melarang kita untuk membicarakan keburukan orang lain, berdusta, dan sejenisnya; tahanlah lisan kita untuk tidak membicarakan itu semua. Peganglah rumus dari Nabi saw. sekuatnya: berbicara baik atau diam. Demikian pula dengan barang haram atau syubhat, jagalah diri kita agar tidak sampai mengambil atau mengonsumsinya. ***

Menjaga Diri dari Makanan Haram

Di pinggiran kota Kufah, sekumpulan pasukan beristirahat melepas lelah. Sebagian di antara mereka memakan daging beserta lauk-pauk lainnya. Sisa-sisa daging yang tidak habis dimakan, mereka lemparkan ke sebuah sungai yang mengaliri kota tersebut. Peristiwa itu terlihat oleh salah seorang penduduk kota. Dia pun bertanya kepada orang-orang, berapa lama biasanya ikan-ikan di sungai itu hidup. Yang ditanyai menjawab, "Umur ikan itu sekian dan sekian". Sejak itulah, lelaki tersebut tidak pernah lagi memakan ikan sepanjang waktu yang disebutkan.

Masih lelaki yang sama dengan cerita berbeda.

Suatu hari datangnya segerombolan kambing hasil rampasan perang. Sebagian dari kambing-kambing itu lepas, lalu bercampur dengan kambing-kambing orang Kufah. Lagi-lagi peristiwa ini terlihat olehnya sehingga dia bertanya kepada seorang penggembala kambing, "Berapa lama biasanya kambing hidup?" Penggembala itu menjawab, "Tujuh tahun". Akhirnya, selama tujuh tahun itu pula dia meninggalkan memakan daging kambing.

Siapakah lelaki yang terlihat "aneh" ini? Tidak lain dan tidak bukan, dia adalah Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit, seorang ulama besar penulis kitab Fiqh Akbar yang juga mahaguru Mazhab Hanafi. Karena sikap wara'-nya, beliau tidak mau jika ada sedikit saja barang haram atau yang tidak jelas statusnya, masuk ke dalam perutnya. Memang, ulama yang lahir di Kufah, Irak tahun 699 Masehi ini dikenal teguh dalam memegang prinsip-prinsip hidup yang digariskan Rasulullah saw. termasuk dalam hal halal dan haram. Salah satu prinsip yang dia pegang teguh adalah bahwa *"yang halal itu jelas dan yang haram pun jelas, di antara keduanya terdapat hal-hal samar yang tidak diketahui orang banyak. Siapa pun yang menjaga diri dari hal-hal yang samar tersebut, maka dia telah menjaga agama dan harga dirinya."* (HR Bukhari Muslim)

Karena kelurusan akhlak, keluasan ilmu, dan kedermawanannya yang luar biasa, Imam Abu Hanifah menjadi salah satu "bintang terang" pada zamannya. Dia sangat dihormati kawan maupun lawan. Imam Asy-Syafi'i, salah seorang murid terbaik beliau, berkomentar, "Abu Hanifah adalah bapak dan pemuka seluruh ulama fikih". Lain Imam Syafi'i, lain pula komentar Imam Syaqiq Al-Balkhi. "Abu Hanifah itu sangat jauh dari perbuatan yang dilarang agama, sangat pandai dalam ilmu, sangat tangguh dalam beribadah kepada Allah, sangat berhati-hati dalam hal hukum-hukum agama, serta sangat jauh dari membicarakan masalah agama dengan menurut pendapatnya sendiri…".

Sumber: Biografi Empat Imam Mazhab, KH Munawwar Chalil.

Wakaf Al-Qur'an

REKENING:

per 1 mushaf
Rp.75000
boleh lebih dari 1

1140005032

2332653599

13200001090141

7079912225

040801000460307

1021017047

KONFIRMASI:

Ketik: Nama#Kota Asal#WQ#Jumlah Uang#Bank Tujuan#E-mail
Kirim ke HP/WA : 081223679144 / BB:2B4E2B86

TASQ www.tasdiqulquran.or.id | Facebook: Tasdiqul Qur'an | E-mail: tasdiqulquran@gmail.com